

**HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA
MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIANTAN TENGAH
PADA TAHUN 2021**

Selti Lidiana¹, Malik Saepudin², Moh Adib³

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Pontianak

E-mail: seltilidiana25@gmail.com

ABSTRACT

Diarrhea is one of the environmental-based diseases and is the biggest health problem in Indonesia due to poor basic sanitation conditions, the physical environment, and the low behavior of people to live clean and healthy. This study aims to determine the relationship between environmental sanitation and the incidence of diarrhea in the working area of the Siantan Tengah Health Center. This research was an analytic observational study with a case control or case control approach. This research was conducted in the working area of the Siantan Tengah Health Center, Siantan Tengah Village. The object of the population in this study was the community in the area. This study used a random sampling technique. The results of the study showed that there was no relationship between family latrine facilities and the incidence of diarrhea in the working area of the Siantan Tengah Health Center with OR = 2.563, p-value = 0.085, there was a relationship between clean water sources and the incidence of diarrhea with OR = 5.688, p-value = 0.001, there was a relationship between drinking water sources and the incidence of diarrhea with OR = 0.000, p-value = 0.021, there was a relationship between waste storage facilities and the incidence of diarrhea OR = 3.717, p-value = 0.014, and there was no relationship between washing facilities hand with diarrhea with OR = 0.755, p-value = 0.600.

Keywords : Diarrhea, Environment Sanitation

ABSTRAK

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan dan merupakan masalah kesehatan terbesar di Indonesia dikarenakan masih buruknya kondisi sanitasi dasar, lingkungan fisik, maupun rendahnya perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada masyarakat wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian observasi analitik dengan pendekatan *case control* atau kasus kontrol. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah Kelurahan Siantan Tengah. Obyek yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Hasil dari penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara sarana jamban keluarga dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah dengan OR = 2,563, p-value = 0,085, ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare dengan OR = 5,688, p-value = 0,001, ada hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare dengan OR = 0,000, p-value = 0,021, ada hubungan antara sarana tempat penyimpanan sampah dengan kejadian diare OR = 3,717, p-value = 0,014, dan tidak ada hubungan antara sarana tempat mencuci tangan dengan kejadian diare dengan OR = 0,755, p-value = 0,600.

Kata Kunci : Diare, Sanitasi lingkungan

Pendahuluan

Kesehatan lingkungan merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimal pula. Ruang lingkup kesehatan lingkungan antara lain meliputi: perumahan, pembuangan kotoran manusia, penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air limbah

rumah tangga, hewan tenak (kandang), dan sebagainya (Notoatmodjo, 2011).

Penyakit diare adalah salah satu penyakit yang berbasis lingkungan dan merupakan masalah kesehatan terbesar di Indonesia dikarenakan masih buruknya kondisi sanitasi dasar, lingkungan fisik, maupun rendahnya perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat (Ihsan, Yudi N. Rizky, 2018).

Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan berubahnya bentuk tinja dengan intensitas buang air besar secara berlebihan (lebih dari 3 kali dalam kurun waktu satu hari). Penanganan cepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi penyakit diare karena apabila terlambat maka akan dapat menyebabkan kekurangan cairan yang dapat menyebabkan kematian. Dalam negara berkembang penyakit diare pada balita menjadi penyebab kedua angka sakit dan kematian (Prawati, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Siantan Tengah pada tahun 2020, diare merupakan nomor urut 8 dari 10 penyakit terbesar yang ada di Puskesmas. Pada tahun 2020 terdapat 451 kasus diare yang terjadi dan pada awal tahun 2021 terdapat 89 kasus yaitu dari bulan Januari hingga April.

Dari data pada tahun 2018-2021 dapat dilihat bahwa Puskesmas Siantan Tengah merupakan puskesmas dengan kasus diare yang setiap tahun nya selalu ada dan kasus nya selalu di urutan yang tinggi. Diare disana merupakan masalah yang cukup besar bagi kesehatan masyarakat

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kejadian kasus tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah Pada Tahun 2021.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasi analitik dengan pendekatan *case control* atau kasus kontrol yaitu membandingkan antara kelompok kasus dengan kontrol. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat yang terkena penyakit diare yang berjumlah 89 penderita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah. Cara pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Barat Kota Pontianak khususnya di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah. UPK Puskesmas Siantan Tengah beralamat di Jl. Selat Sumba No.40 Pontianak, memiliki wilayah kerja yaitu kelurahan Siantan Tengah yang memiliki luas wilayah 1.366 Ha yang terdiri dari 33 RW dan 132 RT. Batas-batas wilayah kerja UPK Puskesmas Siantan Tengah adalah Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kuala Mandor kabupaten Kubu Raya jalan Parit Jawa, Sebelah selatan berbatasan dengan sungai Landak/ sungai Kapuas, Sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Siantan Hulu/ Parit Pangeran, Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Siantan Hilir.

Karakteristik Responden Frekuensi Persentase (%)

Tabel 1. Rekapitan Frekuensi dan Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Status Pekerjaan Pada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah Pada Tahun 2021

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur			
1.	< 20Tahun	31	42
	20-35Tahun	23	18
	35-50Tahun	18	24
	>50 Tahun	12	16
Jenis kelamin			
2.	Perempuan	36	48
	Laki-laki	39	52
Status pekerjaan			
3.	Bekerja	45	60
	Tidakbekerja	30	40

Sumber : Data Primer, 2021

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah Pada Tahun 2021

No	Kejadian-diare	Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian diare			
1.	Diare	25	33
	Tidak diare	50	76
Sarana Jamban keluarga			
2.	Tidak memenuhi syarat	18	24
	Memenuhi syarat	57	76
Sumber air bersih			
3.	Tidak memenuhi syarat	21	28
	Memenuhi syarat	54	72
Sumber air minum			
4.	Tidak memenuhi syarat	3	4
	Memenuhi syarat	72	96
Sarana tempat penyimpanan sampah			
5.	Tidak memenuhi syarat	42	56
	Memenuhi syarat	33	44
Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun			
6.	Tidak memenuhi syarat	24	32
	Memenuhi syarat	51	68

Sumber : Data Primer, 2021

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Diwilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah Pada Tahun 2021

No	Variabel	Kasus		Kontrol		Total		OR	95% CI	P-Value
		N	%	N	%	N	%			
Sarana jamban keluarga										
1	Tidak memenuhi syarat	9	36	9	18	18	24	2,563	0,862-7,619	0,085
	Memenuhi syarat	16	64	41	82	57	76			
Sumber air bersih										
2	Tidak memenuhi syarat	13	52	8	16	21	28	5,688	1,913-16,910	0,001
	Memenuhi syarat	12	48	42	84	54	72			
Sumber air minum										
3	Tidak memenuhi syarat	12	48	42	84	54	72	0,000	2,310-4,636	0,012
	Memenuhi syarat	22	88	50	100	72	96			
Sarana Tempat Penyimpanan Sampah										
4	Tidak memenuhi syarat	19	76	23	46	42	56	3,717	1,271-10,872	0,014
	Memenuhi syarat	6	24	27	54	33	44			
Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun										
5	Tidak memenuhi syarat	7	28	17	34	24	32	0,755	0,264-2,159	0,600
	Memenuhi syarat	18	72	33	66	51	68			

Sumber : Data Primer, 2021

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah yaitu Kelurahan Siantan Tengah Pontianak Utara Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan Pada bulan Juli Tahun 2021. Jumlah sampel yang diteliti adalah sebanyak 75 sampel yang terdiri dari 25 responden kasus dan 50 responden kontrol.

1. Kejadian Diare

Berdasarkan data kunjungan penderita diare pada masyarakat yang di peroleh dari Puskesmas Siantan Tengah pada tahun 2021 pada 3 bulan terakhir terdapat 89 kasus yaitu dari bulan Januari hingga April. Wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Pontianak merupakan wilayah yang kasus diarenya selalu tinggi.

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Tiga faktor yang dominan adalah kualitas air, pembuangan tinja dan limbah. ketiga faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku buruk manusia, apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar *E. coli* didukung dengan perilaku manusia yang tidak sehat, missal melalui makanan dan minuman, maka dapat menimbulkan kejadian penyakit diare (Subarkah & Samino, 2014).

2. Sarana Jamban Keluarga

Sarana jamban keluarga atau tempat pembuangan tinja merupakan sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Jenis tempat pembuangan tinja yang tidak saniter akan mempengaruhi rantai penularan penyakit diare.

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa dari 75 sampel yang terdiri dari 25 kasus penderita diare dan 50 kontrol terdapat 16 orang (64%) yang sarana jamban keluarganya memenuhi syarat dan 9 orang (36%) yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan untuk responden kontrol yang memenuhi syarat terdapat 41 orang (82%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 9 orang (18%).

Dari hasil uji chi-square, diperoleh hasil $P = 0,085$ karena nilai p -value $> 0,005$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sarana jamban keluarga dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah. Nilai Odd Ratio (OR) = 2,563 dengan 95% CI = 0,862 – 7,619 menunjukkan bahwa responden yang

sarana jamban keluarganya tidak memenuhi syarat mempunyai resiko 2,563 kali lebih besar dari responden yang sarana jamban keluarganya memenuhi syarat.

Penelitian ini sejalan dengan (Ferllando & Asfawi, 2015) yaitu hubungan antara sanitasi lingkungan dan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas mangkang. Hasil analisis yang diperoleh dari uji Fisher exact diperoleh nilai p value $0,504 > \alpha 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan terhadap responden bahwa masyarakat sudah memiliki sarana jamban keluarga milik pribadi dirumah masing-masing walaupun masih ada yang tidak memenuhi syarat seperti jamban yang digunakan dalam keadaan kurang bersih dan air yang tersedia masih kurang cukup. Jamban sangat erat hubungannya dengan air bersih apabila terdapat jamban tetapi tidak ada air bersihnya maka jamban tersebut tidak bisa digunakan.

Meskipun variabel jamban dalam penelitian ini tidak ada hubungannya dengan kejadian diare tetap saja sarana jamban keluarga merupakan salah satu penunjang sanitasi lingkungan yang sangat penting untuk diperhatikan. Apabila tidak terdapat sarana jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat dapat mempengaruhi kejadian diare dikarenakan kondisi jamban yang kotor dan bau dapat memicu lalat yang bisa membawa bakteri kemudian hinggap dimakanan sehingga makananan tersebut bisa terkontaminasi dan dapat membawa bakteri penyebab diare.

3. Sumber Air Bersih

Sumber air bersih memiliki peranan penting dalam penyebaran beberapa penyakit menular salah satunya adalah diare yang ditularkan melalui fecal oral. Diare disebabkan oleh bakteri *E.coli* yang dapat masuk ke dalam air dengan cara pada saat hujan turun, air membawa limbah dari kotoran hewan maupun manusia kemudian meresap ke dalam tanah melalui pori-pori tanah atau mengalir dalam sumber air (Langit, L, 2016).

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa dari 75 sampel yang terdiri dari 25 kasus penderita diare dan 50 kontrol terdapat 12 orang (48%) yang sumber air bersihnya memenuhi syarat dan 13 orang

(52%) yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan untuk responden kontrol yang memenuhi syarat terdapat 42 orang (84%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 8 orang (16%).

Dari hasil uji chi-square diperoleh hasil $P = 0,001$ karena nilai $p\text{-value} < 0,005$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah. Nilai Odd Ratio (OR) = 5,688 dengan 95% CI = 1,913 – 16,910 menunjukkan bahwa responden yang sumber air bersihnya tidak memenuhi syarat mempunyai resiko 5,688 kali lebih besar dari responden yang sumber air bersihnya nya memenuhi syarat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Subarkah & Samino, 2014). Yaitu dengan judul faktor – faktor sanitasi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas bukit kemuning lampung utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji chi square didapatkan nilai $p\text{ value} 0,000$, artinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai $\alpha (0,000 < 0,05)$ bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara tahun 2014.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan, sumber air bersih yang digunakan masyarakat yaitu air PDAM, air sumur, air sungai dan air hujan. Dari pengamatan yang sudah dilakukan masih ada sebagian masyarakat yang tinggal di wilayah Puskesmas Siantan Tengah yang belum mendapatkan sarana air bersih seperti PDAM dan mereka menggunakan air sungai/parit untuk kebutuhan sehari-hari dengan kualitas fisik air yang belum memenuhi syarat seperti air yang digunakan berwarna (keruh/kemerahan), berbau dan berasa.

Sebaiknya mencuci peralatan memasak atau peralatan untuk makan dan minum menggunakan air yang bersih agar terhindar dari bakteri yang ada di air yang kotor dan untuk mencegah terjadinya diare.

4. Sumber Air Minum

Air merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, masak, mencuci, mandi dan sebagainya. Di antara kegunaan-kegunaan air tersebut,

yang sangat penting adalah kebutuhan untuk minum. Air minum yang ideal seharusnya jernih, tidak berwarna, tidak berasa dan tidak berbau (Winanti, 2016).

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa dari 75 sampel yang terdiri dari 25 kasus penderita diare dan 50 kontrol terdapat 22 orang (88%) yang sumber air minum nya memenuhi syarat dan 3 orang (12%) yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan untuk responden kontrol dari 50 responden semuanya memenuhi syarat (100%).

Dari hasil uji chi-square diperoleh hasil $P = 0,012$ karena nilai $p\text{-value} > 0,005$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah. Nilai Odd Ratio (OR) = 0,000 dengan 95% CI = 2,310 – 0,433 menunjukkan bahwa responden yang sumber air bersihnya tidak memenuhi syarat tidak mempunyai resiko untuk terkena diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mblosi, 2010) yaitu Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian diare pada masyarakat desa kaofe kecamatan kadatua kabupaten buton. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji bivariat didapatkan nilai $P = 0,000 (p < 0,05)$. bahwa ada hubungan antara sumber air minum dengan kejadian diare.

Air minum adalah air yang dikonsumsi oleh masyarakat baik itu diolah maupun yang tidak diolah. Air minum yang baik adalah air yang telah diolah baik itu air yang di masak atau air kemasan yang telah diolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di lapangan diketahui bahwa masyarakat menggunakan air kemasan/galon (air yang di olah) sebagai sumber minum dan ada sebagian masyarakat yang juga menggunakan air hujan sebagai air minum. Tetapi terdapat responden yang tidak lebih dahulu memasak air dari sumber air hujan dan mereka langsung mengonsumsi air tersebut atau menyimpannya ditempat penampungan, mereka menganggap air tersebut sudah aman untuk dikonsumsi. Karena masih banyak masyarakat menganggap air yang bersih sudah pasti memenuhi syarat, mereka tidak tau bahwa air bersih tidak bisa langsung diminum tetapi harus dimasak lebih dahulu, meskipun air itu jernih tetapi secara

bakteriologis air tersebut belum tentu memenuhi syarat yang mungkin terkontaminasi pada saat pengambilan dari sumber air bersih atau tempat penyimpanan yang kotor.

Disarankan kepada masyarakat untuk menggunakan air minum yang sudah di masak, minum air kemasan seperti air galon misalnya.

5. Sarana Tempat Penyimpanan Sampah

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padar. Sampah merupakan sumber penyakit dan tempat berkembangnya vektor penyakit seperti lalat, kecoa, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa dari 75 sampel yang terdiri dari 25 kasus penderita diare dan 50 kontrol terdapat 6 orang (24%) yang sarana tempat penyimpanan sampah memenuhi syarat dan 19 orang (76%) yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan untuk responden kontrol yang memenuhi syarat terdapat 27 orang (54%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 23 orang (46%).

Dari hasil uji chi-square diperoleh hasil $P = 0,014$ karena nilai $p\text{-value} > 0,005$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana tempat penyimpanan sampah dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah. Nilai Odd Ratio (OR) = 3,717 dengan 95% CI = 1,271 – 10,872 menunjukkan bahwa responden yang sarana tempat penyimpanan sampahnya tidak memenuhi syarat mempunyai resiko 3,717 kali lebih besar dari responden yang sarana tempat penyimpanan sampahnya memenuhi syarat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Dahyuniar, 2018) yaitu hubungan sanitasi dengan kejadian diare di wilayah rawan banjir kecamatan tanasitolo kabupaten wajo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana tempat pembuangan sampah rumah dengan kejadian diare di wilayah rawan banjir Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo dengan nilai $p = 0,012$.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan diketahui bahwa masih banyak responden yang kurang memperhatikan kondisi tempat sampah, hendaknya di setiap rumah harus memiliki tempat penyimpanan sampah yang tertutup, kedap

air dan mudah di bersihkan. Sarana tempat sampah yang tidak baik dapat menimbulkan vector penyakit seperti lalat yang dapat membawa mikroorganisme patogen penyebab diare.

6. Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Sabun

Perilaku cuci tangan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian diare dan penyakit yang lain. Perilaku cuci tangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare. Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman (Winanti, 2016).

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat dilihat bahwa dari 75 sampel yang terdiri dari 25 kasus penderita diare dan 50 kontrol terdapat 18 orang (72%) yang sarana tempat mencuci tangan yang memenuhi syarat dan 7 orang (28%) yang tidak memenuhi syarat. Sedangkan untuk responden kontrol yang memenuhi syarat terdapat 33 orang (66%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 17 orang (34%).

Dari hasil uji chi-square diperoleh hasil $P = 0,600$ karena nilai $p\text{-value} > 0,005$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah. Nilai Odd Ratio (OR) = 0,755 dengan 95% CI = 0,264 – 2,159 menunjukkan bahwa responden yang sarana tempat mencuci tangan yang tidak memenuhi syarat mempunyai resiko 0,755 kali lebih besar dari responden yang sarana tempat mencuci tangannya memenuhi syarat.

Penelitian ini sejalan dengan (Muliawan, 2009) hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas kersana kabupaten brebes. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara perilaku cuci tangan dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas kersana kabupaten brebes. Hal ini didasarkan pada uji chi-square yang diperoleh $p\text{-value} = 0,003$.

Bakteri penyebab diare tidak dapat hilang hanya dengan mencuci tangan dengan air saja, untuk itu kebiasaan cuci tangan pakai sabun perlu dilakukan. Dari

observasi yang telah dilakukan masih ditemukan masyarakat yang tidak mempunyai sarana khusus tempat cuci tangan tetapi mereka bisa mencuci tangan di air yang mengalir seperti di ran tempat cuci piring, kamar mandi dan pada tempat penyimpanan air lainnya.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka kesimpulan yang dapat di Tarik, yaitu: Ada hubungan antara sumber air bersih, sumber air minum, dan tempat penyimpanan sampah dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah pada tahun 2021.

Tidak ada hubungan antara sarana jamban keluarga dan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dengan kejadian diare pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah pada tahun 2021.

Daftar Pustaka

- Dahyuniar. (2018). Hubungan Antara Sanitasi Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Rawan Banjir Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Universitas Hasanuddin. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ODgxNzIzNWE1NDQyY2IwZGUXNmQ4YjFkZmE2MzcwZmE4NTI4MTU1Nw==.pdf
- Ferllando, H. T., & Asfawi, S. (2015). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkang. *Visikes Jurnal Kesehatan*, 14(2), 131–138.
- Ihsan, Yudi N. Rizky, K. B. (2018). Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia. <http://www.globalbuddhism.org/jgb/index.php/jgb/article/view/88/100>
- Langit, L, S. (2016). Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang. *Journal Kesehatan Masyarakat*.
- Mblosi, A. (2010). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadia Diare Pada Masyakat Desa Kaofe Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Tahun 2010.
- Muliawan, T. A. (2009). Hubungan antaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Kersana Kabupaten Brebes Tahun 2008.
- Notoatmodjo, P. D. S. (2011). *Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Seni*. Rineka Cipta.
- Prawati, D. D. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal PROMKES*. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.34-45>
- Subarkah, M. I., & Samino. (2014). Faktor-Faktor Sanitasi Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare PAda Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kemuning Lampung Utara Tahun 2014. *Dunia Kesmas*. <http://www.ejournalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/download/400/335>
- Winanti, I. L. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak SDN Brujul Di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar Tahun 2015.